

**ASESMEN DIAGNOSTIK KEBERBAKATAN SISWA  
DALAM PEMBELAJARAN SENAM DI SEKOLAH DASAR**

**Wanda Wahdatunnisa<sup>1\*</sup>, Zainal Arifin<sup>2</sup>, Asep Angga Permadi<sup>3</sup>,  
Azhar Ramadhana Sonjaya<sup>4</sup>**

<sup>1 2 3 4</sup> Universitas Garut, Jawa Barat, Indonesia

\* *Coressponding Author*: [wandawahda53@gmail.com](mailto:wandawahda53@gmail.com)

---

**Keterangan**

Rekam Jejak:  
*Submitted*; Juli 2025  
*Revised*; Agustus 2025  
*Accepted*; September 2025

Kata Kunci:  
Asesmen;  
Diagnostik;  
Keberbakatan;  
Siswa;  
Pembelajaran;  
Senam;  
Sekolah Dasar.

**Abstrak**

Penelitian ini mengkaji efektivitas penerapan asesmen diagnostik dalam mengidentifikasi dan mengembangkan bakat siswa pada mata pelajaran senam lantai di kelas V SDN 3 Sukagalih. Metode eksperimen dengan desain One Group Pretest-Posttest Design diterapkan pada 20 siswa sebagai partisipan. Penelitian dimulai dengan pretest untuk mengukur kemampuan awal siswa dalam senam lantai, yang dilanjutkan dengan implementasi asesmen diagnostik untuk memetakan kemampuan dan keberbakatan masing-masing siswa. Setelah periode intervensi pembelajaran menggunakan hasil asesmen, dilakukan posttest untuk mengevaluasi peningkatan hasil belajar. Hasil analisis data menunjukkan peningkatan rata-rata nilai yang signifikan, dari 60.45 pada pretest menjadi 77.70 pada posttest. Peningkatan ini didukung oleh hasil Paired Samples Test yang menunjukkan nilai signifikansi  $p < 0.001$ , mengonfirmasi bahwa perbedaan tersebut signifikan secara statistik dan bukan karena faktor kebetulan. Temuan ini membuktikan bahwa asesmen diagnostik, selain sebagai alat evaluasi, juga berperan efektif dalam mengidentifikasi dan mengembangkan bakat siswa secara spesifik. Penerapan asesmen diagnostik memungkinkan guru untuk merancang pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa, sehingga potensi keberbakatan mereka dapat terasah secara optimal. Penelitian ini memperkuat argumen bahwa asesmen awal menjadi fondasi penting dalam strategi pembinaan bakat olahraga di sekolah dasar, mendukung pendekatan pendidikan yang lebih personal dan terarah.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan mengembangkan kebugaran jasmani, keterampilan motorik, sikap sosial, dan kemampuan berpikir kritis siswa didik melalui aktivitas fisik yang terstruktur. Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus dan sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan, dan kebijaksanaan (Arifin, 2017). Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, pendidikan jasmani memegang peranan penting sebagai sarana pembentukan karakter dan pengembangan potensi anak sejak dini (Handayani, 2021). Salah satu materi pokok dalam pembelajaran PJOK adalah senam lantai. Senam sebagai aktivitas fisik melibatkan gerakan yang memerlukan koordinasi otot, keseimbangan, kekuatan, dan kelenturan tubuh. Menurut (Mkaouer et al. 2018), senam menuntut enam komponen utama yaitu kecepatan, daya, kekuatan isometrik, daya ledak, daya tahan kekuatan, dan fleksibilitas dinamis maupun statis. Latihan senam secara sistematis diyakini mampu mendukung perkembangan motorik anak secara optimal, terutama pada fase perkembangan usia sekolah dasar yang dikenal sebagai masa emas perkembangan fisik (Mulianah, 2018).

Namun dalam praktiknya, banyak guru belum memiliki strategi yang tepat untuk mengidentifikasi keberbakatan siswa pada pembelajaran senam. Keberbakatan merupakan potensi bawaan yang memengaruhi pencapaian prestasi seseorang dalam suatu bidang tertentu, termasuk olahraga (Samodra, 2019). Oleh karena itu, diperlukan asesmen yang mampu mendeteksi potensi tersebut sejak awal. Asesmen diagnostik menjadi salah satu solusi untuk mendukung proses pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individu siswa. Asesmen ini dilakukan sebelum pembelajaran dimulai, bertujuan untuk mengidentifikasi kemampuan awal, kekuatan, kelemahan, dan gaya belajar siswa didik (Kemendikbud, 2020). Lubis (2023) menjelaskan bahwa asesmen diagnostik tidak hanya mencakup aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik yang menyeluruh, sehingga sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran PJOK.

Dalam konteks pembelajaran senam, asesmen diagnostik dapat dilakukan melalui pengukuran tes keterampilan guling depan, guling belakang dan sikap lilin. Data yang diperoleh dapat dianalisis menggunakan perangkat lunak seperti SPSS, yang memberikan klasifikasi bakat siswa ke dalam empat kategori: sangat berbakat, berbakat, cukup perlu pengembangan (Sayfei et al., 2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana asesmen diagnostik dapat mengidentifikasi keberbakatan siswa kelas V dalam pembelajaran senam di SDN 3 Sukagalih. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam penyusunan strategi pembelajaran berdiferensiasi, serta mendukung program pembinaan bakat olahraga sejak dini di sekolah dasar dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pendidikan jasmani (PJOK) di sekolah dasar memiliki peran krusial dalam membentuk karakter dan mengembangkan potensi anak sejak dini, khususnya melalui aktivitas fisik terstruktur seperti senam lantai. Senam, sebagai materi pokok dalam PJOK, secara sistematis mendukung perkembangan motorik optimal pada masa emas pertumbuhan fisik anak usia sekolah dasar. Aktivitas ini tidak hanya melatih koordinasi, keseimbangan, dan kekuatan, tetapi juga melibatkan enam komponen utama seperti kecepatan, daya, dan fleksibilitas. Oleh karena itu, memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan stimulasi yang tepat sesuai dengan potensinya menjadi sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan jasmani secara menyeluruh.

Namun, dalam praktiknya, banyak guru PJOK di sekolah dasar menghadapi tantangan dalam mengidentifikasi keberbakatan siswa pada pembelajaran senam. Keberbakatan merupakan potensi bawaan yang sangat memengaruhi pencapaian prestasi seseorang, termasuk dalam bidang olahraga. Tanpa strategi yang tepat untuk mendeteksi potensi ini sejak awal, siswa yang memiliki bakat terpendam mungkin tidak mendapatkan pembinaan yang optimal, sehingga potensi mereka tidak berkembang sepenuhnya. Hal ini dapat menghambat tidak hanya perkembangan individu siswa tetapi juga program pembinaan bakat olahraga di tingkat sekolah.

Maka dari itu, penelitian ini menjadi sangat mendesak karena menawarkan solusi melalui asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi keberbakatan siswa. Asesmen ini dilakukan sebelum pembelajaran dimulai untuk mengetahui kemampuan awal, kekuatan, dan kelemahan siswa secara menyeluruh, termasuk aspek psikomotorik yang relevan dengan senam. Dengan menggunakan pengukuran keterampilan seperti guling depan, guling belakang, dan sikap lilin, serta analisis data menggunakan perangkat lunak, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam penyusunan strategi pembelajaran berdiferensiasi, mendukung program pembinaan bakat olahraga sejak dini, dan pada akhirnya, meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal.

### METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan desain *One Group Pretest-Posttest Design* (Sugiyono, 2014). Desain ini melibatkan satu kelompok subjek yang diberikan perlakuan tanpa adanya kelompok kontrol sebagai pembanding. Penelitian diawali dengan pemberian pretest untuk mengukur kemampuan siswa sebelum perlakuan dilakukan. Selanjutnya, kelompok tersebut diberikan perlakuan berupa tes keterampilan senam lantai seperti guling depan, guling belakang dan sikap lilin. yang dipadukan dengan angket. Setelah periode perlakuan selesai, dilakukan posttest untuk mengetahui perubahan atau peningkatan yang terjadi pada kemampuan yang diteliti. Sampel pada kajian ini yakni berjumlah 20 siswa SDN 3 Sukagalih. Instrumen menggunakan tes gerak dasar senam lantai dan angket (Sastrawan, G. 2015).

**Tabel 1.** Instrumen Gerak Dasar Senam Lantai

No.	Gerakan Senam	Indikator Penilaian	Skor Maksimal
1	Guling Depan	Awalan jongkok dengan tepat	25
		Tangan diletakkan di matras dengan benar	25
		Kepala masuk dan dagu ke dada	25
		Gerakan menggulingkan tubuh ke depan	25
		Akhiran berdiri dengan seimbang	25
		Awalan jongkok dengan lengan ke depan	25
2	Guling Belakang	Kepala menunduk ke dada	25
		Dorongan kaki dan tangan saat berguling ke belakang	25
		Menggunakan tangan untuk mendorong lantai	25
		Akhiran berdiri dengan seimbang	25
		Posisi tidur terlentang dengan rapi	25
		Mengangkat kaki lurus ke atas	25
3	Sikap Lilin	Pinggul diangkat dibantu tangan di punggung	25
		Keseimbangan tubuh saat posisi sikap lilin	25
		Menahan posisi minimal 5 detik	25

**Sumber:** Sastrawan, G. (2015)

**Tabel 2.** Instrumen Keberbakatan

No.	Indikator	Penjelasan
1	Tubuh lentur	Siswa bisa melakukan gerakan lentur seperti membungkuk atau split dengan mudah.
2	Seimbang	Siswa bisa menjaga keseimbangan saat berdiri satu kaki atau sikap kapal.
3	Gerakan cepat & tepat	Siswa cepat merespons instruksi dan tidak salah gerak.
4	Menguasai gerakan dasar	Siswa bisa melakukan guling depan, sikap lilin, atau sikap kayang.
5	Gerakan rapi	Gerakan dilakukan dengan rapi dan teratur.
6	Berani mencoba	Tidak takut mencoba gerakan baru.
7	Semangat berlatih	Siswa tampak senang dan aktif saat mengikuti senam.
8	Cepat belajar	Siswa cepat bisa meniru gerakan guru.

**Sumber:** Syarifuddin, A. (2010)

Prosedur penelitian ini meliputi tiga tahap, yaitu pretest, perlakuan, dan posttest. Pretest dilakukan untuk mengukur keberbakatan awal siswa dalam senam lantai melalui tes keterampilan gerak dasar (guling depan, guling belakang, dan sikap lilin) serta angket (Sastrawan, 2015).

Perlakuan dilaksanakan selama tiga pertemuan dengan materi sesuai hasil asesmen diagnostik, yaitu guling depan, guling belakang, dan sikap lilin. Setelah perlakuan, posttest dilakukan dengan instrumen yang sama untuk mengukur peningkatan keterampilan. Data dianalisis menggunakan uji normalitas dan uji-t dengan bantuan SPSS versi 29 untuk mengetahui perbedaan signifikan antara pretest dan posttest.

## HASIL & PEMBAHASAN

### Hasil

#### Deskripsi Statistik

Untuk mengetahui efektivitas asesmen diagnostik, dilakukan pengukuran sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) latihan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk melihat gambaran umum pencapaian siswa, serta statistik inferensial untuk menguji perbedaan secara signifikan. Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui rata-rata (mean), rentang nilai (range), nilai minimum dan maksimum, standar deviasi, serta varians dari hasil pretest dan posttest. Hasil analisis deskriptif ditampilkan dalam Tabel 3 berikut;

**Tabel 3.** Deskripsi Statistik

	N	Range	Min	Max	Mean	Std. Deviation	Variance
Pretest	20	10	55	65	60.45	2.76	7.63
Posttest	20	13	70	83	77.70	3.61	13.06

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan pada keberbakatan siswa dalam senam lantai setelah dilakukan program pelatihan. Pada saat *pretest*, seluruh siswa (20 orang) mendapatkan rata-rata skor 60.45, yang berarti mereka kurang memiliki keberbakatan senam lantai. Namun setelah mengikuti sesi pembelajaran *posttest*, nilai siswa meningkat secara drastis, dengan rata-rata skor mencapai 77.70. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan hasil dari asesmen diagnostik yang diberikan efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Adanya standar deviasi sebesar 3.61 dan varians 13.06 juga mengindikasikan bahwa meskipun seluruh siswa mengalami kemajuan, terdapat perbedaan tingkat pencapaian antar individu, yang bisa disebabkan oleh faktor seperti kecepatan belajar, kondisi fisik, atau pengalaman sebelumnya. Secara keseluruhan, hasil ini mencerminkan bahwa pembelajaran dengan hasil dari asesmen diagnostik berjalan dengan sangat baik dan mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.

#### Uji Normalitas

Sebelum dilakukan uji perbedaan menggunakan uji statistik inferensial, langkah awal yang penting adalah menguji normalitas data. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest* terdistribusi secara normal. Hal ini penting karena pemilihan jenis uji statistik yang digunakan (parametrik atau non-parametrik) bergantung pada asumsi normalitas data. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan metode Shapiro-Wilk, yang merupakan salah satu teknik yang umum digunakan untuk menguji distribusi normal pada data sampel kecil ( $n < 50$ ). Hasil uji normalitas yang disajikan dalam Tabel 4 berikut;

**Tabel 4.** Normality Test

	Test of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
PreTest	.113	20	.200*	.975	20	.849
PostTest	.140	20	.200*	.947	20	.327

\*This is a lower bound of the true significance.

a.Liliefors Significance Correction

Tabel 4 tersebut menunjukkan hasil uji Shapiro-Wilk, nilai signifikansi (Sig.) untuk data *posttest* adalah 0,327 yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data *posttest* berdistribusi normal. Dalam konteks meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini menunjukkan bahwa setelah program penerapan asesmen diagnostik, hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang bervariasi dan datanya memenuhi syarat untuk dilakukan analisis statistik parametrik.

Setelah dilakukan uji normalitas maka untuk menguji perbedaan antara hasil *pretest* dan *posttest* digunakan uji *Paired Samples Test*. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara dua data berpasangan, yaitu sebelum dan sesudah perlakuan (treatment) diberikan. Dalam konteks penelitian ini, uji *Paired Samples Test* digunakan untuk mengevaluasi efektivitas program asesmen diagnostik terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Hasil pengujian disajikan dalam Tabel 5 berikut;

**Tabel 5. Paired Samples Test**

		Paired Difference					Significance			
		95% Confidence Interval of The Difference								
		Mean	Std.Deviation	Std.Error Mean	Lower	Upper	t	df	One-Sided p	Two-Sided p
Pair 1	Pretest-Posttest	-17.250	1.482	.331	-17.944	-16.556	-52.042	19	<.001	<.001

Tabel 5 tersebut menunjukkan hasil uji *Paired Samples Test*, yang digunakan untuk menguji perbedaan dua data berpasangan (*pretest* dan *posttest*) ketika data memenuhi asumsi normalitas. Dalam konteks meningkatkan hasil belajar siswa, hasil uji menunjukkan nilai  $t = -52.042$  dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar  $<0.001$ , yang berarti lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara hasil *pretest* dan *posttest* hasil belajar siswa. Dengan kata lain, penerapan asesmen diagnostik yang diterapkan berhasil meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis statistik, penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran senam lantai setelah diterapkannya asesmen diagnostik. Peningkatan ini tercermin dari nilai rata-rata pretest sebesar 60.45 menjadi 77.70 pada posttest. Uji *Paired Samples Test* menunjukkan nilai signifikansi  $< 0.001$ , yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara kemampuan awal dan akhir siswa.

Temuan ini memperkuat pernyataan (Wibowo 2019) bahwa asesmen diagnostik memiliki peran penting dalam mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik dan menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu. Dalam konteks pembelajaran PJOK, asesmen diagnostik memberikan pemetaan potensi dan kemampuan awal siswa dalam aspek motorik, khususnya pada keterampilan senam lantai.

Menurut (Maulana 2021), pendidikan jasmani yang efektif harus dimulai dengan pemahaman yang mendalam terhadap kondisi peserta didik. Ini dapat dilakukan melalui asesmen awal yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga menjadi intervensi yang dirancang secara khusus untuk mencapai hasil optimal sesuai karakteristik siswa.

Lebih lanjut, asesmen diagnostik yang digunakan dalam penelitian ini juga mencakup angket keberbakatan untuk mengidentifikasi aspek non-teknis seperti minat, kepercayaan diri, dan motivasi terhadap aktivitas senam. Menurut (Syahrir & Yusri 2017), keberbakatan dalam bidang olahraga tidak hanya dipengaruhi oleh keterampilan motorik, tetapi juga oleh faktor psikologis seperti motivasi dan minat.

Dalam tiga pertemuan pembelajaran yang terstruktur berdasarkan hasil asesmen, materi disampaikan secara diferensiasi sesuai kebutuhan siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang disarankan oleh Direktorat Sekolah Dasar (Kemendikbudristek 2021), yaitu bahwa guru harus menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa asesmen diagnostik tidak hanya membantu guru dalam memahami kondisi awal siswa, tetapi juga mampu mendorong peningkatan keterampilan melalui pembelajaran yang adaptif dan berpusat pada siswa. Hal ini sangat penting dalam konteks pendidikan abad 21 yang menekankan pada pendekatan pembelajaran yang personal dan fleksibel.

Salah satu keterbatasan utama dari penelitian ini terletak pada durasi intervensi yang relatif singkat. Peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan terjadi setelah intervensi yang hanya berlangsung selama tiga pertemuan. Meskipun hasil statistik menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik ( $p < 0.001$ ), periode yang singkat ini mungkin tidak cukup untuk melihat efek jangka panjang dari penerapan asesmen diagnostik terhadap perkembangan motorik dan motivasi siswa. Perubahan yang teramati bisa jadi merupakan efek dari kebaruan metode pembelajaran atau efek Hawthorne, di mana siswa menunjukkan peningkatan karena mereka menyadari sedang diamati. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan dampak berkelanjutan dari asesmen diagnostik dan pembelajaran berdiferensiasi. Diperlukan penelitian lanjutan dengan periode intervensi yang lebih panjang untuk memastikan keberlanjutan hasil.

Keterbatasan lainnya adalah terkait ruang lingkup penelitian yang spesifik dan terbatas pada satu sekolah, yaitu SDN 3 Sukagalih, serta berfokus hanya pada siswa kelas V. Keterbatasan ini membuat generalisasi temuan menjadi sulit. Hasil yang ditemukan mungkin sangat relevan untuk konteks sekolah dan karakteristik siswa di SDN 3 Sukagalih, namun belum tentu dapat diterapkan secara langsung di sekolah lain yang memiliki fasilitas, demografi siswa, dan latar belakang sosio-ekonomi yang berbeda. Selain itu, fokus hanya pada pembelajaran senam lantai membuat temuan tidak dapat digeneralisasi untuk materi PJOK lainnya, seperti atletik atau permainan bola besar. Diperlukan penelitian serupa di sekolah dan jenjang kelas yang berbeda untuk menguji validitas dan keberlakuan metode ini secara lebih luas.

Selain itu, penelitian ini juga memiliki keterbatasan dalam metode pengukurannya, terutama dalam mengukur aspek non-teknis seperti minat, kepercayaan diri, dan motivasi. Meskipun penelitian ini menggunakan angket keberbakatan untuk mengukur aspek-aspek tersebut, angket sering kali memiliki keterbatasan dalam menangkap kedalaman perasaan dan motivasi siswa yang sesungguhnya. Tanggapan siswa bisa saja dipengaruhi oleh keinginan untuk memberikan jawaban yang "benar" atau menyenangkan guru (bias sosial), bukan cerminan kondisi mereka yang sebenarnya. Selain itu, penelitian ini tidak menjelaskan secara rinci validitas dan reliabilitas dari angket yang digunakan. Oleh karena itu, meskipun hasil menunjukkan peningkatan, interpretasi terhadap faktor non-teknis ini harus dilakukan dengan hati-hati. Penelitian mendatang dapat menggunakan metode kualitatif, seperti wawancara mendalam atau observasi partisipatif, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam tentang dampak asesmen diagnostik terhadap aspek psikologis siswa.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan asesmen diagnostik dalam pembelajaran senam lantai secara efektif mampu mengidentifikasi keberbakatan siswa serta meningkatkan hasil belajar siswa kelas V di SDN 3 Sukagalih. Peningkatan nilai rata-rata dari *pretest* ke *posttest* yang signifikan secara statistik menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang disusun berdasarkan hasil asesmen diagnostik dapat mengakomodasi perbedaan kemampuan awal siswa secara lebih adaptif dan tepat sasaran. Selain mengukur aspek psikomotorik melalui tes keterampilan senam lantai, asesmen ini juga mampu menggambarkan aspek afektif siswa seperti minat dan motivasi melalui angket keberbakatan. Dengan demikian, asesmen diagnostik bukan hanya sebagai alat pengukur awal, tetapi juga sebagai dasar dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi yang mendukung pengembangan potensi dan bakat siswa sejak dini, khususnya dalam bidang pendidikan jasmani. Penelitian ini menunjukkan bahwa asesmen diagnostik layak untuk diimplementasikan secara lebih luas dalam

pembelajaran PJOK agar mampu menciptakan proses belajar yang responsif, inklusif, dan berorientasi pada potensi peserta didik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, S. (2017). Peran Guru Pendidikan Jasmani Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Peserta Didik.
- Direktorat Sekolah Dasar Kemendikbudristek. (2021). Panduan pembelajaran berdiferensiasi. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Handayani, S. (2021). Peran pendidikan jasmani dalam membentuk karakter siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 9(2), 123–130.
- Kemendikbud. (2020). Asesmen diagnostik dalam pembelajaran. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran, Balitbang dan Perbukuan.
- Lubis, R. H. (2023). Implementasi asesmen diagnostik dalam pendidikan jasmani: Pendekatan holistik terhadap kemampuan siswa. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 11(1), 45–55.
- Maulana, R. (2021). Strategi pembelajaran PJOK abad 21. Bandung: Alfabeta.
- Mkaouer, B., Amara, S., Hammoudi, M. H., & Chaabène, H. (2018). Physical and anthropometric characteristics of rhythmic gymnasts: A review. *Journal of Physical Education and Sport*, 18(3), 1441–1447.
- Mulianah, D. (2018). Perkembangan motorik siswa usia sekolah dasar melalui latihan senam lantai. *Jurnal Olahraga Prestasi*, 14(2), 65–72.
- Samodra, R. (2019). Identifikasi bakat olahraga sejak dini dalam pendidikan jasmani. *Jurnal Keolahragaan Indonesia*, 5(1), 12–18.
- Sastrawan, G. (2015). Tes keterampilan dasar senam lantai dalam pembelajaran PJOK. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 11(2), 78–85.
- Sayfei, M., Zarei, A., & Gheysari, A. (2020). Talent identification in artistic gymnastics using diagnostic assessment. *International Journal of Sports Science and Coaching*, 15(1), 89–97.
- Syahrir, M., & Yusri, D. (2017). Psikologi olahraga dan pengembangan bakat dalam pembelajaran PJOK. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 5(1), 23–35.
- Sugiyono. (2014). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Wibowo, A. (2019). Penerapan asesmen diagnostik dalam pembelajaran adaptif PJOK. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani*, 4(2), 15–25.